

tidak ingin kepada setiap sesuatu selain Allah, sehingga surga Firdaus sekalipun dan ia tidak mencintai selain Allah maka orang itu mutlak zuhud. Orang yang tidak mengingini setiap keberuntungan di dunia dan ia tidak zuhud pada yang seperti keberuntungan-keberuntungan yang demikian di akherat, akan tetapi ia ingin kepada bidadari, istana, sungai dan buah-buahan, maka dia juga orang zuhud. Akan tetapi kurang dari yang pertama tadi. Orang yang meninggalkan keberuntungan dunia sebagian dan tidak sebagian, seperti orang yang meninggalkan (tidak mau menerima) harta, tetapi tidak menolak kemegahan atau meninggalkan berluas-luasan pada makan dan tidak meninggalkan bercantik-cantik pada perhiasan, maka tidaklah dinamakan orang yang zuhud mutlak. Derajatnya dalam kalangan orang-orang zuhud adalah derajat orang yang bertaubat dari sebagian perbuatan maksiat dalam kalangan orang-orang yang bertaubat. Dan itu zuhud yang benar. Sebagaimana taubat dari sebagian perbuatan maksiat itu sah. Maka taubat itu ibarat dari meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang. Dan zuhud itu ibarat dari meninggalkan hal-hal yang mubah (yang diperbolehkan) yang menjadi keberuntungan diri. Dan tidak jauh dari kebenaran, bahwa ditaksir kepada meninggalkan sebagian yang mubah, tidak sebagian yang lain. Sebagaimana tidak jauh yang demikian pada hal-hal yang dilarang. Orang yang menyingkatkan kepada meninggalkan yang dilarang saja, tidak dinamakan : orang zuhud. Walaupun ia telah berzuhud pada yang dilarang dan berpaling diri daripadanya. Akan tetapi adat kebiasaan menghususkan nama zuhud ini, kepada : meninggalkan perbuatan yang mubah. Jadi zuhud itu ibarat dari kebencian kepada dunia, dengan berpaling kepada akherat. Atau dari selain Allah, dengan berpaling kepada Allah, dan itu derajat tertinggi. (Al Ghazali, 1989:207).

Kemudian tergambaeleh ia mempunyai lima hal ketika fakir. Dan kami membedakannya dan mengkhususkannya setiap hal itu dengan suatu nama supaya kita sampai pada pembedaannya itu, kepada menyebutkan hukum-hukumnya.

Pertama, yaitu yang tertinggi, bahwa jikalau ia diberikan harta, niscaya tidak disukainya dan ia menderita dengan harta itu, ia lari dari pada mengambilnya dengan kemarahan. Dan ia menjaga dirinya dari kejahatan dan gangguan harta itu, itulah zuhud namanya. Dan orang yang bersifat demikian disebut zahid.

Kedua, bahwa ia tidak gemar padanya, dengan kegemaran yang menggembirakannya karena diperolehnya. Dan tidak membencinya dengan kebencian yang menyakitkan. Dan ia zuhud kalau ia memperolehnya. Orang yang dalam keadaan ini disebut orang yang rela.

Ketiga, bahwa adanya harta itu disukainya, daripada tidak adanya. Karena kesukaannya pada harta itu. Akan tetapi kegemarannya itu tidak sampai menggerakkannya untuk mencarinya. Tetapi kalau datang kepadanya dengan bersih tanpa diminta, niscaya diambilnya. Orang yang mempunyai sifat yang demikian, kami namakan orang yang mencukupkan apa yang ada padanya.

Keempat, ia tidak mencari karena ia lemah. Kalau tidak, maka ia gemar padanya dengan kegemaran jikalau ia memperoleh jalan kepada mencarinya, walaupun dengan kepayahan, niscaya dicarinya. Atau ia sibuk dengan mencarinya. Dan orang yang mempunyai keadaan seperti ini dinamakan orang rakus.

Kelima, bahwa apa yang tidak dipunyainya sangat diperlukannya, seperti orang yang lapar, yang ketiadaan roti dan orang yang telanjang, yang tiada kain. Orang yang mempunyai keadaan seperti ini, dinamakan orang yang sangat memerlukan, bagaimanapun kegemaran pada mencari itu. Adakalanya kegemaran itu

Artinya : *Dan janganlah engkau tujukan pemandangan engkau kepada kesenangan sebagai bunga kehidupan dunia yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka, karena Kami hendak menguji mereka dengan itu, sedang rezeki (pemberian) dari Tuhan engkau lebih baik dan lebih kekal. (QS.Thoha:131).*

Allah SWT berfirman :

الَّذِينَ يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ

Artinya : *Orang-orang yang sangat mencintai kehidupan dunia ini, ganti kehidupan akherat.(QS.Ibrahim:3).*

Allah SWT mensifatkan orang-orang kafir dengan yang demikian. Pengertiannya ialah bahwa orang mukmin, yaitu yang bersifat dengan lawannya. Yaitu mencintai kehidupan akherat dari kehidupan dunia. Hadits-hadits yang mengenai pencelaan dunia itu banyak. Karena kecintaan kepada dunia itu termasuk yang membinasakan.

Sekarang kami menyingkatkan kepada keutamaan memarahi dunia. Karena memarahi dunia itu termasuk yang melepaskan dari bahaya. Dan itulah yang dimaksudkan dengan zuhud. Rasulullah saw. bersabda :

"Barangsiapa yang menjadi cita-citanya dunia, niscaya dihancurkan oleh Allah urusannya. Dicerai-beraikan harta bendanya. Dijadikan kemiskinan di hadapannya. Dan tidak didatangkan kepadanya dari dunia, selain apa yang telah tertulis baginya. Dan siapa yang menjadi cita-citanya akherat, niscaya dikumpulkan oleh Allah baginya cita-citanya. Dipelihara harta bendanya. Dijadikan kekayaan dalam hatinya. Dan dunia datang kepadanya dengan memaksakan.

(HR.Ibnu Majah dari Zaid bin Tsabit).

engkau mengambil dari makanan, pakaian, pernikahan, tempat tinggal dan segala sesuatu yang engkau butuhkan kecuali sekedar keperluan untuk menegakkan tubuh dan mampu bertahan hidup. Ini adalah kejutan yang hakiki. (Al Ghozali.1990:343).

4. Tanda-Tanda Zuhud.

Ketahuilah kadang-kadang disangkakan, bahwa orang yang meninggalkan harta itu orang zuhud. Tidaklah demikian bahwa meninggalkan harta dan melahirkan kekasaran itu mudah bagi orang yang menyukai pujian dengan zuhud. Beberapa banyak padri-padri, orang yang mengembalikan dirinya setiap hari, kepada kadar yang sedikit dari makanan, mereka selalu daam biara yang tidak berpintu. Kesukaan seseorang dari mereka, ialah manusia tahu akan keadaannya. Manusia melihat dan memujinya. Yang demikian tidaklah menunjukkan dengan dalil yang meyakinkan kepada zuhud. Akan tetapi tidak boleh tidak dari zuhud pada harta dan kemegahan. Sehingga sempurnalah zuhud dari semua keberuntungan diri dari dunia. Bahkan kadang-kadang suatu golongan mendakwahkan zuhud,serta memakai pakaian wol yang membanggakan dan kain-kain yang tinggi nilainya, sebagaimana dikatakan oleh Ibrahim Al Khawwash tentang sifat orang-orang yang mendakwahkan itu. Ia berkata : "Suatu kaum mendakwahkan zuhud, mereka memakai pakaian yang membanggakan. Mereka isyaratkan dengan demikian kepada manusia ramai, supaya dihadiahkan kepada mereka seperti pakaiannya, agar mereka tidak dipandang dengan mata yang dipandang orang-orang miskin. Lalu mereka merasa hina. Maka diberikan kepada mereka sebagaimana diberikan kepada orang-orang miskin. Mereka mengambil dalil bagi diri mereka dengan mengikuti ilmu, dan mereka diatas sunnah Nabi saw, semua barang masuk kepada mereka, sedangkan mereka itu keluar dari padanya. Mereka mengambil dengan alasan orang lain. Ini kalau mereka dituntut dengan hakikat

misalnya keluar udara. Keduanya tidak berkumpul. Setiap orang yang jolak hatinya dengan Allah niscaya ia sibuk dengan yang demikian, ia tidak sibuk dengan yang lain dar padanya karena itulah, ditanyakan kepada sebagian mereka, "Kepada apa mereka dibawa oleh zuhud ? ". Ia lalu : "Kepada kejinakan hati kepada Allah. Kejinakan hati dengan dunia dan Allah, keduanya tidak dapat berkumpul ". Ahli ma'rifat berkata : "Apabila iman menyangkut dengan zahiriyah hati, niscaya mereka mencintai dunia dan akherat, dan ia berbuat untuk keduanya. Apabila iman itu membatin dalam jantung hati dan langsung menyentuhnya, niscaya ia memarahi dunia, ia tidak memandang kepada dunia dan tidak berbuat untuk dunia ". (Al Ghozali.1989:269).

